

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing, salah satu kelebihan tersebut adalah anak yang memiliki kecerdasan istimewa atau berintelektual tinggi. Anak yang memiliki kecerdasan istimewa artinya anak yang memiliki kemampuan kecerdasan di atas rata-rata, atau dalam istilah lain disebut sebagai Anak Berbakat (AB). Menurut Santrock (2009) anak berbakat ialah anak yang mempunyai inteligensi di atas rata-rata (IQ 130 atau lebih tinggi) dan/atau memiliki bakat yang luar biasa dalam beberapa bidang, seperti seni, musik atau matematika. Sedangkan Munandar (1987) menjelaskan bahwa anak berbakat ialah memiliki kemampuan untuk kerja yang tinggi di dalam aspek intelektual, kreativitas, seni kepemimpinan atau bidang akademik tertentu.

Menurut Tirtonegoro (2001), Percepatan (acceleration) adalah cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler dan dalam jangka waktu yang lebih singkat. Program akselerasi dapat ditempuh dengan waktu belajar yang lebih sedikit dari siswa yang belajar dalam program reguler.

Program akselerasi merupakan kebijakan pendidikan jalur formal yang diberikan khusus kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan istimewa. Siswa berbakat mendapatkan pengalaman lebih awal dari yang biasa diperoleh untuk anak sebayanya, sementara itu sebagai model kurikulum akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas (Sukmawati, 2017). Program akselerasi membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif (Putra, 2019). Perkembangan dunia pendidikan saat ini, layanan pendidikan lebih fokuskan dan mengistimewakan pada kecerdasan intelektual

saja. Banyak orang tua yang juga beranggapan bahwa anak yang semakin memiliki banyak kegiatan baik intra maupun ekstra sekolah maka anak akan memperoleh kecerdasan intelektual yang tinggi, tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan ketika waktu bermain mereka digantikan dengan kegiatan-kegiatan akademik (Saraswati and Agustika, 2020)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan antara lain bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (Pasal 5, ayat 4). Di samping itu juga dikatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya" (pasal 12, ayat 1b). Tentunya ini merupakan berita yang membuat bahagiah bagi warga negara yang memiliki bakat khusus dan tingkat kecerdasan yang istimewa untuk mendapat pelayanan pendidikan sebaik - baiknya (kemendikbud,2019).

Ervinna (2019) mengatakan Program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Program akselerasi membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan- kesempatan untuk bekerja produktif. Ihsanul Haq (2021) dalam penelitiannya mengatakan Dengan adanya pemahaman tentang kecerdasan istimewa pada peserta didiknya, maka pendidikan di Indonesia mulai melakukan perubahan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didiknya. Sebagai dampaknya, maka saat ini dibuka kelas yang berbeda - beda menyesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik. Perubahan besar yang terjadi adalah dibukanya kelas inklusif bagi murid yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Dibuka kelas reguler untuk peserta didik dengan potensi rerata. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa atau istimewa dibuka kelas akselerasi.

Adapun hal yang harus di ketahui dalam program akselerasi yakni siswa akan belajar hanya dengan dua tahun di SMP atau SMA, Nilai harus diatas kkm atau stabil agar tidak di eliminasi dari kelas tersebut, belajar akan di padatkan dan juga siwa akselerasi belajarnya lebih mandiri dan ujiannya tidak bersamaan dengan kelas yang lain. (millennial, 2018)

Siswa akselerasi atau siswa yang pada kelas khusus memiliki IQ yang tinggi dan memiliki nilai yang tinggi. Kelas akselerasi biasanya menganut sistem eliminasi /gugur. Biasanya ada yang yang menggurkan 5 peringkat bawah dan juga ada yang menggunakan nilai harus sesuai kkm atau sesuai ketentuan syarat di tentukan. (halwa, 2020). Dalam kelas akselerasi di Man 3 Palembang menetapkan jika anak akselerasi memiliki standar kkm yang dimana pada semester 1 itu 85 kemudian di semester 2 itu 87 selanjutnya semester 3 itu kemudian semester 4 itu 89 dan yang terakhir itu pada semester 5 standar kkmnya itu 90. Jika tidak memenuhi standar yang di tentukan maka siswa tersebut akan di drop out atau di eliminasi dari kelas akselerasi tersebut. Dan juga bagi siswa yang mengalami nilai yang turun maka siswa tersebut akan di beri sp sebanyak 3x dan setelah itu akan di panggil orang tuannya. Jika kemudian tidak ada peningkatan maka siswa tersebut akan di dikeluarkan atau di drop out dari kelas tersebut

Menurut Sisk (dalam Hawadi, 2006) juga menambahkan dampak negatif pada program akselerasi pada diri siswa diantaranya adalah mengalami kebosanan, fobia sekolah, kecemasan pada nilai dan kekurangan hubungan teman sebaya. Adanya kelemahan dari program akselerasi ini dimungkinkan karena ketidaksiapan siswa terhadap tumpukan dan tuntutan berbagai tugas akademik pada kelas akselerasi sehingga memberikan stres pada siswa. Hasil penelitian dari adhi Samtim (2012) menjelaskan tingkat kecemasan yang telah dilakukan pada siswa kelas akselerasi, menunjukkan bahwa seluruh responden dinyatakan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, berdasarkan hasil skor TMAS yang menunjukkan angka ≥ 21 yang berarti tingkat kecemasan siswa akselerasi itu mencapai tingkat tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa akselerasi itu dapat memiliki tingkat tinggi kecemasan yang akan menyebabkan siswa akselerasi memiliki dampak pada emosi, fisik dan lainnya. Kecemasan yang dialami individu oleh perkembangan kepribadian. Menurut alsa (2007), perkembangan kepribadian berawal dari usia bayi hingga usia 18 tahun. Kecemasan juga dipengaruhi oleh pendidikan, orang tua di rumah, pendidikan di sekolah dan pengaruh pergaulan sosial, serta pengalaman dalam kehidupan. Proses pembelajaran di sekolah dengan padatnya jadwal belajar, banyaknya tugas yang harus di selesaikan, dan tuntutan dari orang tua terhadap prestasi yang baik dapat menjadi faktor yang menimbulkan kecemasan pada siswa sekolah.

Seperti halnya yang dialami oleh subjek dari anak akselerasi yang berada di Man 3 Palembang. Wawancara awal pada subjek NH (23 November 2022, melalui via telpon jam 14.00).

"aku tu awalnya di tawarin masuk kelas akselrasi karno ak di kelas masuk rengking 3 besar dan kelas aku di IPA 3 yuk, trus pas aku lah masuk yuk e aku tu meraso cemas agek nilai aku dk di atas kkm agek aku gugur tros aku di katoin kawan kawan aku. Tapi aku punyo motivasi belajar supaya aku dk gogor di kelas akselarsi ini."

"faktor kami cemas itu kak karno takut di keluakan kak karno takut gek di bully oleh kawan- kawan di reguler"

"kalo aku kak untuk gejala cemas tu kek gugup tangan gemeter pas pembagian raport"

Wawancara kedua pada subjek TN (25 November 2022, via zoom, jam 14.00)

"aku tu yuk takut ceman men ak sampeh gugur agek ak dikatoi kawan kawan masuk kelas akselerasi be tapi gogor. Tapi didi lain yuk aku punyo motivasi belajar yang besak ak nak buktiken ke wong ak biso dapet nilai di atas kkm tros".

"Faktor kecemasan aku sih kak karno takut dak biso ngejer pelajaran di kelas dan takut karno itu tu biso buat aku lengser dari kelas aksel kak"

"kalo untuk gejala tu cemasnyo tu paling pas pembagian raport pas nak ngasih tau di eliminasi apo idak tu gek sakit perut smo tangan tu bekeringetan kak"

Kemudian subjek ketiga AZ (26 November 2022, via telpon jam 15.00)

Adapun subjek ke 3 (tiga) yang berinisial AZ di dapatkan hasil : *"aku tu awalnya di tawari untuk masuk kelas akselerasi karno gara – gara aku tu masuk di tigo besak di kelas biaso trus aku cobo-cobo e akhernyo ak masuk kelas akselerasi sehingga aku harus belajar tros karno aku takut yuk gek ke eliminasi aku masuk kelas biaso lagi gek di katoin kawan – kawan aku pulo tulah aku belajar karno ak takut teliminasi"*

"aku tu awalnya cemas masuk aksel kak tapi pas lah masuk tambah cemas kak karno banyak yang menjadikan faktor aku cemas kak salah satunya takut di katoi keluargo ngapo dk lagi di aksel"

"hemz gejala kecemasan aku pas denger nak dieliminasi tu apo lagi pas nak di panggel tu nangis aku kak gemeteran sambil nunggu tu"

Berdasarkan hasil wawancara awal didapatkan bahwasanya subjek mengalami kecemasan, ketakutan, dan perasaan akan nilai yang kurang memuaskan. Subjek takut dan juga cemas akan ketakutannya pada sistem eliminasi yang di terapkan pada kelas aksel yang mana jika subjek mengalami nilai yang tidak memenuhi syarat akan berakibat keluar dari kelas akselerasi. dan juga dari penjelasan di atas bahwa faktor terjadinya cemas bagi subjek yakni keluarga dan juga takut nilai yang turun atau jelek. Dalam penelitian silmi ekawati (2015) menjelaskan jika dampak secara psikologis dan fisiologis pada kecemasan yakni mengalami gangguan mental, stress belajar. Sedangkan secara fiologis dampaknya yakni siswa yang mengalami kecemasan akan merasa pusing, tangan yang berkeringat dan lainnya.

Kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang akan mengeluhkan sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan adanya perasaan khawatir (Durand dan Barlow, 2006).

Gejala kecemasan itu bervariasi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Gejala dari kecemasan dapat berupa perasaan yang tidak menyenangkan, ketakutan yang difus serta gejala otonom seperti palpitasi, berkeringat, sakit kepala, jantung berdebar, sakit perut, gelisah dan ketidakmampuan berdiri atau duduk dalam waktu yang lama (Kaplan dan Sadock, 2010).

Adapun Gejala-gejala kecemasan yang bersifat fisik diantaranya adalah : jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak. Gejala yang bersifat mental adalah : ketakutan merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan (Siti Sundari, 2004).

Beberapa literatur menjelaskan tentang aspek-aspek yang mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi, seperti kelelahan, self efficacy, kecemasan untuk takut gagal, rendahnya kontrol diri, motivasi yang rendah, dan lingkungan yang lenien. Dari aspek-aspek tersebut beberapa diantaranya berindikasi terjadi pada anak akselerasi. Seperti lelah secara fisik dan psikis dikarenakan pemadatan kurikulum yang berefek pada padatnya jam belajar, serta kecemasan untuk gagal karena tuntutan untuk berprestasi dari berbagai pihak dan kontrol diri yang rendah karena lebih mementingkan sesuatu yang

lebih menyenangkan bersama teman sebayanya dari pada mengerjakan tugas sekolahnya (Savira dan Yudi, 2013).

Dalam hal ini kecemasan - kecemasan itu khusus mengenai diri sendiri, tubuh dan kondisi psikis sendiri disebut dengan kecemasan superego yang berbentuk rasa cemas akan berdampak sakit pada diri sendiri kematian, ditertawai orang, dituduh, hilang muka, dihukum, dan kehilangan barang atau orang yang disayangi (Kartono, 2020). Suatu bentuk dan keadaan yang dapat mengancam keberadaan dan kehidupan seseorang, dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dan sangat mengganggu ketenangan jiwa dan pikiran seseorang, hal ini dapat mempengaruhi proses seseorang dalam memaknai peristiwa atau masalah yang sedang dihadapi. Biasanya dalam hal menanggapi permasalahan kurang subjektif karena pikiran dan hati sedang dalam keadaan yang tidak stabil. Kecemasan merupakan rasa khawatir dan takut yang tidak jelas sebabnya. Seseorang merasakan cemas atau mengalami kecemasan dikarenakan pandangan subjektif terhadap peristiwa yang dialami. Maka dari itu peneliti ingin lebih mengetahui secara jelas bagaimana gambaran kecemasan pada siswa akselerasi. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **Kecemasan Pada Siswa Akselerasi Di MAN 3 Palembang.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kecemasan pada siswa akselerasi MAN 3 Palembang ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kecemasan pada siswa akselerasi MAN 3 Palembang ?

1.3 Tujuan masalah

1. Untuk mengetahui gambaran kecemasan pada siswa akselerasi MAN 3 Palembang
2. Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi kecemasan pada siswa akselerasi MAN 3 Palembang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang Pendidikan yakni pada pendidik anak akselerasi mengenai pada siswa akselerasi MAN 3 Palembang. Dan

juga Pengembangan teori terutama berkaitan dengan manajemen pembelajaran pada anak akselerasi yang lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya yakni sebagai berikut :

a. Sekolah

Peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada sekolah. sehingga sekolah dapat memberikan fasilitas yang nyaman dan memberikan dukungan kepada anak akselerasi untuk semangat dalam belajar.

b. Guru

Manfaat untuk guru dari hasil penelitian ini yakni dapat memperhatikan murid-murid yang kurang memiliki manajemen pembelajaran sehingga mencari bagaimana cara untuk memberi mereka cara memenejemen pembelajaran dengan baik.

c. Siswa

Manfaat penelitian Ini untuk murid yakni agar menjadi contoh agar lebih banyak memiliki manajemen pembelajaran yang baik dan semangat belajar dalam meraih prestasi.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian dilakukan oleh Reki wijaya yang berjudul perbedaan kejadian kecemasan siswa kelas akselerasi dan kelas reguler tahun 2014 dengan tujuan penelitian untuk Mengetahui bagaimana peredaan tingkat kecemasan pada anak akselerasi. Peneliti melakukan penelitiannya di SMPN 2 Surakarta dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dan hasil dari penelitian tersebut di dapatkan bahwa tingkat kecemasan pada siswa akselerasi lebih tinggi di bandingkan siswa kelas reguler.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh firmansyah yang berjudul pengaruh motivasi belajar siswa dengan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian pada siswa kelas X, XI di Man 2 Palembang tahun pelajaran 2018 dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa kemudian mengetahui adakah kaitan atau pengaruh dari kecemasan dalam menghadapi ujian terhadap motivasi belajar pada siswa Man 2 palembang. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitian deskriptif, dan dari hasil penelitian tersebut mendapatkan bahwa adanya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

Selanjutnya penelitian oleh samtim dkk tahun 2012 dengan judul Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Depresi Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler SMP Negeri 2 Semarang.. dimana penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif kemudia subjek yang di pakai yakni siswa SMP negeri semarang yang terdiri dari kelas akselerasi dan kelas reguler. Dan di dapartkan hasil siswa akselerasi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi di bandingkan siswa kelas reguler biasa.

Kemudian penelitian dengan judul perbedaan kecemasan menghadapi ujian antara siswa program reguler dengan siswa program akselerasi di SMA swasta Al -Azhar Medan tahun 2014 oleh rina mirza. Yang dimana penelitian ini dengan pendekatan kuantitaif. Dan di gunakan sample anak akselerasi dan anak reguler. Didapatkan hasil bahwa siswa reguler dan siswa akselerasi memiliki tingkat kecemasan pada ujian yakni tidak tinggi.

Kemudian yakni penelitian oleh rahmat ikbal pada tahun 2015 dengan judul perbedaan tingkat kecemasan siswa akselerasi dengan siswa reguler di SMA Negeri Model Bangsa Aceh. Dimana menggunakan penelitian kuantitatif. Dimana dapat di ketahui dari hasil penelitian tersebut bahwa siswa akselerasi memiliki tingkat kecemasan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebelumnya berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti dari segi Perbedaannya sebagai berikut :

1. Subjek : peneliti menggunakan subjek yang berbeda dari peneliti sebelumnya.
2. Metode penelitian : peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti ini menggunakan metode kualitatif.
3. Tempat : pada penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya itu menggunakan tempat yang berbeda. Sedangkan peniliti ini meneliti di Man 3 Palembang